BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah SLB C Merpati Jakarta

Yayasan Widjoyo berdiri pada tahun 1984, Yayasan ini didirikan oleh Sembilan bersaudara. Dibangunnya yayasan Widjoyo berawal dari keinginan Sembilan bersaudara ini untuk membangun bangsa Indonesia yang cerdas dan sejahtera dalam bidang pendidikan. Dari latar belakang tersebut yayasan Widjoyo ini ingin berperan serta dalam mencerdaskan dan mensejahterakan masyarakat Indonesia, karena kecerdasan adalah salah satu alat untuk mencapai kesejahteraan.

Dan wadah untuk mencerdaskan bangsa itu adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan sudah banyak di Indonesia baik dikelola oleh pemerintah ataupun oleh pihak swasta. Tetapi dari banyaknya lembaga pendidikan pada umumnya hanya diperuntukan mencerdaskan masyarakat yang umum (normal). Dan seolah bagi mereka yang tidak normal (cacad) tidak diwajibkan untuk memperoleh pendidikan. Padahal mereka adalah bagian dari masyarakat yang berhak memperoleh pendidikan yang maksimal sehingga dapat mandiri dan tidak membebani keluarga maupun masyarakat di sekitarnya.

Pihak pemerintah pun belum banyak mendirikan lembaga pendidikan untuk masyarakat cacad yang diantaranya adalah cacad

mental (tunagrahita), cacad bisu tuli (tunarungu), cacad mata (tunanetra), dan cacad fisik (tunadaksa). Karena banyaknya pihak swasta yang tergerak untuk membantu pemerintah dengan mendirikan lembaga pendidikan untuk masyarakat yang cacad (kurang beruntung), maka didirikanlah suatu lembaga pendidikan yang diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu sekolah luar biasa (SLB) dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Umum (SMU) dan selanjutnya.

Mayoritas dari SLB yang ada di DKI Jakarta dan sekitarnya terkesan bahwa SLB dan binaannya adalah berasal dari golongan orang-orang mampu. Padahal pada kenyataannya masyarakat yang kurang beruntung (cacad) itu bukan memonopoli orang-orang kaya saja, banyak sekali orang-orang cacad atau kurang beruntung yang berasal dari golongan orang-orang tidak mampu atau menengah ke bawah.

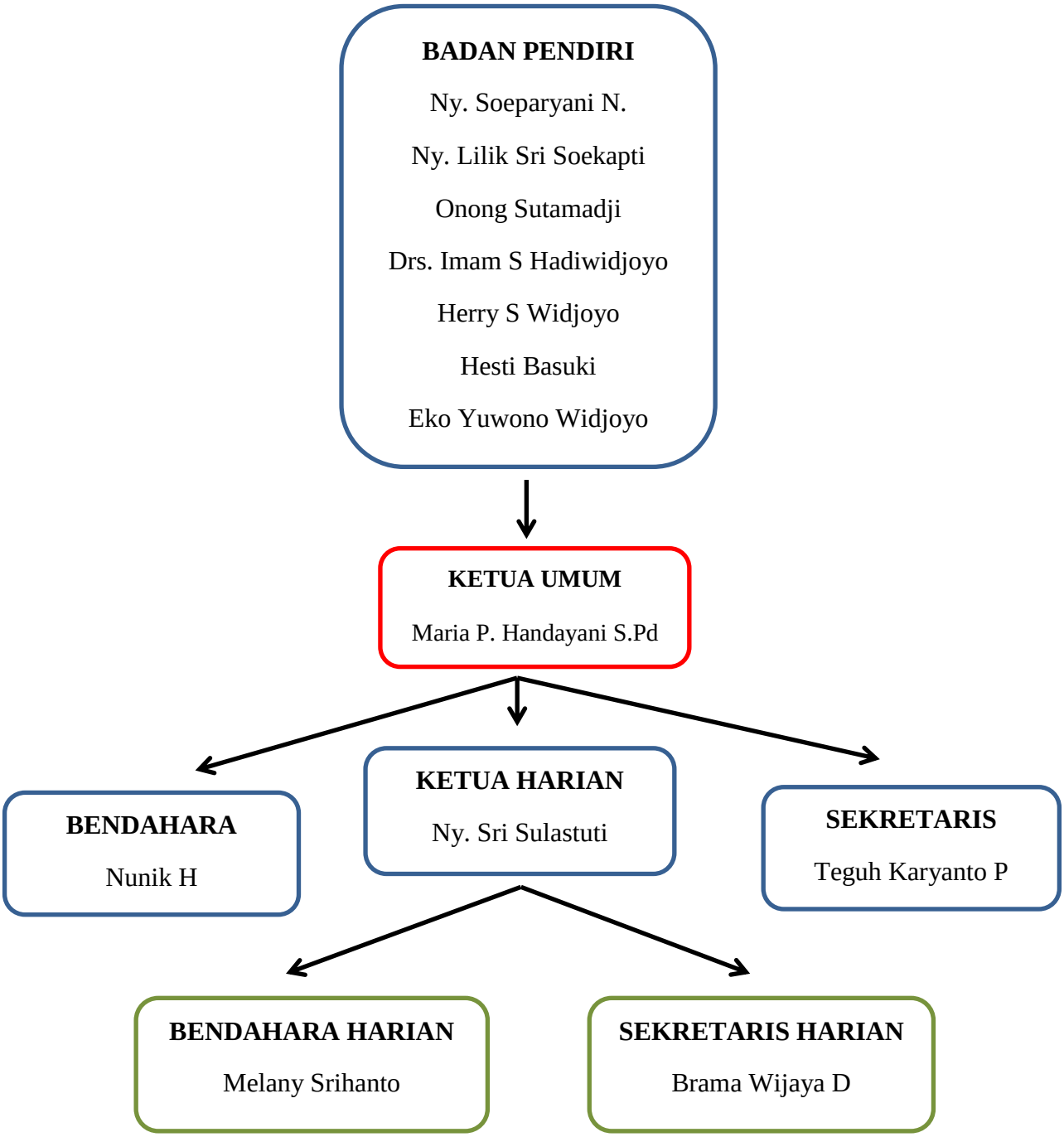
Berdasarkan alasan itulah maka berangkat dari kepedulian kesembilan saudara ini akan hal-hal tersebut pada bulan Maret tahun 1990 sembilan saudara ini resmi mendirikan SLB B/C Merpati yang terletak di Jl. Johar Baru III/ no. 2 Jakarta Pusat. Dan kebetulan didaerah sekitar alamat SLB B/C Merpati juga banyak masyarakat yang kurang mampu dan memiliki anggota keluarga yang cacat mental sehingga kesembilan saudara ini tergerak untuk membina mereka menjadi cerdas dan mandiri dan semoga sejahtera lahir dan batin sesuai dengan tujuan Sembilan saudara tersebut.

Sampai saat ini ditahun 2014 usia SLB C Merpati sudah menginjak usia 24 tahun, cukup banyak pengalaman, suka duka dan hambatan yang mereka lalui walaupun tidak mudah. Disaat ini SLB C Merpati masih berdiri walaupun dengan keadaan yang serba pas. Dengan pengabdian yang tulus dari guru, karyawan dan pihak-pihak lain yang peduli dengan kiprah pendidikan luar biasa, Sembilan saudara tersebut akan terus berjuang dalam mencerdaskan masyarakat cacad atau tidak normal dengan kemapuan yang mereka miliki.

3.1.2 Struktur Organisasi Yayasan Widjoyo SLB C Merpati

Gambar 3.1

Struktur Organisasi Yayasan Widjoyo SLB C Merpati



Sumber: Arsip SLB C Merpati, 2014

3.1.3 Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan pada SLB C Merpati adalah meletakan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

3.1.4 Profil Sekolah Luar Biasa C Merpati

3.1.4.1 Identitas Sekolah

Nama Yayasan	: Yayasan Widjoyo
Nama Sekolah	: SLB Merpati
Alamat	: Jl. Johar Baru
Kelurahan	: Johar Baru
Kecamatan	: Johar Baru
Kab. Kota	: Jakarta Pusat
Provinsi	: DKI Jakarta
Nomor Induk Sekolah (NIS)	: 260010

3.1.4.2 Sumber Daya

Keadaan peserta didik latih SLB-C Merpati memiliki siswa dari tingkat (TKLB), Tingkat dasar (SDLB), Tingkat lanjutan (SLTPLB), tingkatan menengah (SMALB), jenis kelainan anak di SLB Merpati adalah:

- Tunagrahita ringan (C) : 5 orang

- Tunagrahita sedang (C1) : 9 orang
- Autis : 1 orang

Guru atau tenaga kependidikan di SLB C Merpati 100% S1 (Sarjana Pendidikan Luar Biasa)

- Kepala Sekolah : 1 orang
- Wakil Kepala Sekolah : -
- Jumlah Guru : 6 orang (5 PNS 1 Honorer)
- Penjaga Sekolah : 1 orang

Keadaan Sarana dan Prasaran SLB C Merpati

- Gedung sekolah permanen
- Ruang yayasan
- Ruang Kepala Sekolah
- Ruang kelas
- Ruang ibadah
- Ruang dapur
- Ruang bina diri
- Ruang ketrampilan
- Ruang UKS
- Kamar mandi
- Alar peraga cukup mendukung
- Komputer ada

Analisa Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan:

1. Kekuatan

- Secara geografis letak sekolah sangat strategis yaitu berada di dalam komplek perumahan.
- Semua pendidik berijazah S1 dan berkompeten dibidangnya.
- Memiliki alumni yang telah mengikuti olimpiade tingkat internasional dan mendapat mendali emas.
- Memiliki alumni yang telah bekerja sesuai dengan kemampuannya.
- Lingkungan sekolah dan sekitarnya bersih dan nyaman

2. Kelemahan

- Tidak memiliki lapangan upacara dan olahraga yang memadai sehingga kurang secara aksebilitas kepada masyarakat umum
- Sebagian besar orang tua siswa menyerahkan pendidikan anak nya sekolah, sedikit perhatiannya
- Masih banyak siswa yang terlambat masuk sekolah
- Belum memiliki guru mata pelajaran agama, olahraga, dan tenaga *Speech Theraphy*
- Tenaga guru 20% masih honorer
- Masih sedikit tenaga kependidikannya yang memiliki jiwa enterpreneur

3. **Peluang**
   - Mengajukan usulan pengangkatan tenaga pendidikan kepada instansi terkait
   - Kualitas pendidikan lebih meningkat
   - Kesempatan terbuka kepada guru yang ingin mengembangkan interpreneur
   - Mengembangkan ruang yang ada untuk pembelajaran
   - Mengajukan beasiswa kepada pemerintah
4. **Tantangan**
   - Guru yang sudah S1 melanjutkan S2
   - Meningkatkan kerja sama antara yayasan, komite sekolah dan guru untuk mewujudkan visi di sekolah
   - Menyiapkan ruang belajar yang representative

3.1.5 Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

- **Visi Sekolah**

  "Mendidik dan menyiapkan anak agar mandiri, terampil, dan bertaqwa."

- **Misi Sekolah**

  "Memberikan pelayanan yang optimal terhadap anak yang berkebutuhan khusus supaya menjadi anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mandiri terampil dan diterima masyarakat."

- **Tujuan Sekolah**
  - Mengembangkan kemampuan peserta didik dan berinteraksi dengan orang lain
  - Meningkatkan pemahaman terhadapa kemampuan diri sehingga dapat mandiri dan berpartisipasi di masyarakat
  - Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
  - Mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minat.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini Peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Flick (2002) dalam buku metode penelitian kualitatif teori dan praktek Gunawan bahwa:

> "Penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari plurarisasi dunia kehidupan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia, dari kerangka acuan pelaku sendiri, yakni bagaimana pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya. Peneliti dalam hal ini berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan subjek penelitian". (Gunawan, 2013: 81)

Sedangkan menurut Bodgan dan Tylor dalam Mulyana (2009) penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif merupakan

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Peneliti menginterprestasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang ala miah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variable yang dilibatkan. (Gunawan, 2013: 85)

Dalam kasus ini selain dengan pendekatan kualitatif peneliti juga menggunakan metode studi kasus untuk meneliti. Studi kasus bisa berarti metode atau strategi dalam penelitian, bisa juga berarti hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi pihak luar (Gunawan, 2013:116).

Menurut Salim (2006) pada intinya studi kasus berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, mengapa keputusan itu diambil, bagaimana diterapkan dan apakah hasilnya. Secara ringkasnya yang membedakan metode studi kasus dengan metode penelitian kualitatif lainnya adalah kedalaman analisisnya pada kasus yang lebih spesifik (baik kejadian maupun fenomena tertentu). Metode ini sangat tepat untuk menganalisis kejadian di suatu tempat tertentu dan waktu tertentu pula.

Akan tetapi studi kasus juga memiliki kelebihan serta kekurangan. Kelebihan dari studi kasus yaitu pertama, studi kasus mampu mengungkapkan hal-hal yang spesifik, unik dan hal-hal yang amat mendetail yang tidak dapat diungkapkan oleh studi yang lain. Kedua, studi kasus tidak sekedar memberi laporan factual, tetapi juga memberi nuansa, suasana kebatinan dan pikiran-pikiran yang berkembang dalam kasus yang menjadi bahan studi yang tidak dapat ditangkap oleh penelitian kuantitatif yang sangat ketat. Ketiga, bahwa peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh. Keempat, fleksibilitas tinggi, memberi penekanan pada konteks, sumber data banyak, melibatkan banyak faktor sehingga dimungkinkan penemuan-penemuan lain diluar pertanyaan permasalahan.

Sedangkan kelemahan dari studi kasus yaitu pertama, dari kaca

mata penelitian kuantitatif studi kasus dipersoalkan dari segi validitas, rehabilitas, dan generalisasi. Karena sesuai dengan sifat studi kasus bahwa informasi yang diperoleh bersifat subjektif. Artinya hanya untuk individu yang bersangkutan dan belum tentu dapat digunakan untuk kasus yang sama pada individu yang lain. Kedua, studi kasus bukan untuk menguji hipotesis, melainkan hasil studi kasus dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian lebih lanjut.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan dan memahami secara mendalam tentang perilaku komunikasi orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita di SLB C Merpati Jakarta Pusat dengan menggunakan metode studi kasus. Digunakan studi kasus, karena kasus ini sesuai dan tepat dengan salah satu karakteristik penelitian studi kasus yaitu melakukan pengamatan dan berinteraksi dengan subjek penelitian untuk berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka atas dunianya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas tentang pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, maka dipandang tepat dan sesuai untuk meneliti perilaku komunikasi orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita di SLB C Merpati Jakarta Pusat. Melalui penelitian ini akan dapat memperoleh informasi dan data yang bersifat apa adanya (alamiah), menentukan gambaran yang mendalam serta pemahaman yang holistik.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Studi Pustaka

Untuk memahami dan memperkuat penelitian yang diangkat, diperlukan adanya materi-materi atau data-data yang bersumber dari pustaka lain. Peneliti disini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan.

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku atau referensi sebagai penunjang penelitian dengan melengkapi atau mencari data - data yang diperlukan peneliti dari *literature*, referensi, majalah, makalah, internet dan lainnya.

Adapun definisi studi pustaka yang dikemukakan dalam buku Pinter Menulis Karangan Ilmiah, yaitu :

> "Studi Pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitain." (Sarwono, 2010:34-35:)

Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian, yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan:

a. Referensi buku

Referensi buku dalam penelitian adalah wajib. Karena dari buku pula peneliti mendapatkan pedoman – pedoman dalam penyusunan penelitian. Informasi berkenaan penelitian yang bisa diambil dari buku referensi yakni Definisi definisi, data terbaru, statistika serta hal – hal yang penting yang dapat dikutip oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan referensi dari beberapa buku diantaranya Metode Penelitian Kualitatif Karya Prof. Deddy Mulyana, Teori-teori social dalam tiga Paradigma karya Prof. DR. I.B. Wirawan, kemudian buku dari Somantri Sutjihati dengan judul buku Psikologi Anak Luar Biasa dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Skripsi Peneliti Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan studi pustaka dengan melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu. Peneliti mengangkat penelitian tentang Perilaku komunikasi. Untuk mendapatkan referensi, peneliti melihat penelitian skripsi sebelumnya yang dijadikan sebagai sumber pembuatan skripsi yang berkaitan dengan perilaku komunikasi.

c. Internet *Searching*

Selain dengan menggunakan referensi buku dan skripsi peneliti terdahulu, peneliti juga menggunakan internet *searching* sebagai bahan tambahan. Pencarian data pada internet dilakukan melalui beberapa *Search Engine* atau mesin pencari seperti *www.google.com* yang sesuai dengan informasi yang peneliti butuhkan pada saat penelitian. Selain itu *elib.unikom.ac.id* pun sangat membantu dalam mencari data referensi yang berhubungan dengan penelitian.

Internet menjelma menjadi ensyklopedia raksasa yang memuat berbagai informasi termasuk informasi mengenai penelitian dari berbagai tempat di berbagai penjuru didunia. Penulis menggunakan internet *searching* karena didalam internet terdapat banyak bahasan dan sumber data yang beragam dan dinamis tentang perkembangan penelitian yang dalam hal ini tentang perilaku komunikasi.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Adapun studi lapangan dalam penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara merupakan teknik dimana penelitian dan informan bertatap muka langsung didalam wawancara

yang dilakukan. (Patton, 2001) Menegaskan bahwa tujuan wawancara untuk mendapatkan dan menemukan apa yang terdapat didalam pikiran orang lain. Peneliti melakukannya untuk menemukan sesuatu yang tidak mungkin diperoleh melalui pengamatan secara langsung. Dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah diantara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti. Dalam diskusi tersebut peneliti harus dapat mengendalikan diri sehingga tidak menyimpang jauh dari pokok masalah, serta tidak memberikan penilaian mengenai benar atau salahnya pendapat atau opini informan.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan, baik itu informan kunci maupun informan pendukung demi mendapatkan data yang dibutuhkan.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2002).

Menurut Poerwandari (1996) berpendapat bahwa observasi menggunakan metode yang paling dasar dan paling kuat, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan dengan cara mencatat fenomena yang

muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah dimana observer tidak ikut didalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Didalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan. Observasi tanpa partisipan ini sangat cocok digunakan untuk mengamati perilaku-perilaku atau kegiatan yang tidak memungkinkan peneliti untuk terlibat di dalamnya.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiono, 2007:82). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Karya dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.

Dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah berupa tulisan, gambar, foto, ataupun karya-karya yang bergubungan dengan penelitian ini.

3.2.3 Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan data atau yang disebut dengan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi data digunakan sebagai proses pemantapan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (realibilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan.

Triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Hal ini dipertegas oleh Wiersma yang mengemukakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiono, 2007: 372).

Menurut Denzin (1978) membedakan macam triangulasi menjadi empat, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti dan triangulasi teoritik. Dan dalam penelitian ini peneliti menerapkan triangulasi sumber. Dimana triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsif, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau

tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Sedangkan Moleong mengemukakan teknik pemeriksaan keabsahan data (yang peneliti gunakan) sebagai berikut yaitu:

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Pemeriksaan sejawat dengan diskusi, Teknik ini biasanya dilakukan dengan mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh melalui diskusi analitik peneliti dengan rekan-rekannya yang memiliki profesi atau latar belakang keilmuan yang sama.
3. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan data selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto dan sebagainya.
4. Pengecekan anggota (*member check*), yaitu mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden atau dengan asisten peneliti, atau dengan tenaga lapangan, misalnya mereka yang pernah membantu peneliti untuk wawancara, mengambil foto, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan triangulasi merupakan suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Gunawan, 2013: 219)

3.2.4 Teknik Analisa Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Bodgan & Biklen dalam Ruslan (2010:58) berpendapat bahwa:

> "Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain".

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): yaitu bagian dari proses analisa dengan bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga dapat disimpulkan.

2. Penyajian Data *(Data Display*): yaitu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Verification*): yaitu suatu kesimpulan yang diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, dengan meninjau kembali secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih cepat.
4. Evaluasi: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Tahapan-tahapan dalam analisis data di atas merupakan bagian yang tidak saling terpisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahapan yang satu dengan tahapan yang lainnya. Analisis dilakukan secara bertahap dari awal sampai akhir penelitian.

3.2.5 Teknik Penentuan Informan

Pengertian informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, sebagai individu yang sangat penting. Informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap permasalahan penelitian.

Diantara sekian banyak informan tersebut, ada yang disebut narasumber kunci (*key informan*) yaitu orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti.

Menurut Moleong dalam Ardianto mendefinisikan informan penelitian sebagai berikut:

> "Informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian". (Ardianto, 2011:61-62)

Untuk memperoleh data penelitian yang mencerminkan keadaan subjek penelitian dan bisa menggambarkan (menjawab) apa yang menjadi tujuan dan permasalahan penelitian, peneliti memilih semua informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *snowball* (bola salju). Teknik ini adalah pengambilan sumber data yang pada

awalnya jumlahnya sedikit, akan tetapi lama-lama menjadi besar. Menurut pendapat Lincoln dan Guba pengertian *Snowball* yang dikutip oleh Sugiyono dari bukunya *Memahami Penelitian Kualitatif*, antara lain:

> *"Snowball* yaitu dimana seorang peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari nara sumber sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan nara sumber lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Unit nara sumber yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian". (Lincoln dan Guba dalam Sugiyono, 2007:54-55)

Adapun Informan yang dipilih dalam Penelitian ini adalah orang tua dan guru dari anak tunagrahita yang bersekolah khusus di SLB C Merpati Jakarta Pusat. Penentuan informan dalam penelitian ini berdasarkan sumber data yang akan dijadikan sebagai informan penelitian. Peneliti telah memilih Kepala sekolah SLB C Merpati Jakarta Pusat sebagai orang pertama yang dijadikan sumber data. Pemilihan Informan awal ini dipilih karena kepala sekolah SLB C Merpati yaitu Dra. Perla Dewiana adalah orang yang dapat memberikan petunjuk untuk mengetahui keseluruhan informasi yang dibutuhkan peneliti tentang perilaku komunikasi orang tua dan guru dengan anak tunagrahita.

Sebagai langkah awal penentuan informan peneliti berdiskusi dengan Ibu Perla Dewiana atau yang akrab disapa dengan nama Ibu Ela. Dalam diskusi tersebut peneliti menjelaskan kepada Ibu Ela tentang

kriteria informan yang peneliti butuhkan. Setelah berdiskusi dengan Ibu Ela kemudian Ibu Ela merekomendasikan satu nama orang tua dari anak tunagrahita yaitu Ibu Evvy. Pemilihan Ibu Evvy sebagai informan karena Ibu Evvy merupakan orang tua dari anak tunagrahita SLB C Merpati yang memiliki latar belakang ekonomi menengah keatas, dimana sesuai dengan kebutuhan peneliti. Kemudian dari Ibu Evvy peneliti menginginkan informan yang berstatus sebagai orang tua anak tunagrahita tetapi dengan latar belakang ekonomi yang berbeda yaitu menengah kebawah maka direkomendasikanlah oleh Ibu Evvy yaitu Ibu Siti Sukarsih untuk dijadikan informan berikutnya. Alasan memilih orang tua yang memiliki latar belakang berbeda adalah agar jawaban dari informan lebih *variatif* atau beragam sehingga dapat memperkaya jawaban data penelitian. Setelah wawancara dengan Ibu Siti Sukarsih peneliti merasa data lengkap dan cukup.

Pemilihan informan dari guru yang pertama yaitu Suwiji S.pd. Pemilihan Suwiji S.pd atas rekomendasi dari kepala sekolah SLB C Merpati. Pemilihan Suwiji S.pd sebagai informan berikutnya adalah karena Suwiji S.pd merupakan salah satu guru yang masa jabatannya paling lama dalam berkecimpung di dunia pendidikan SLB dan merupakan satu-satunya guru laki-laki di SLB C Merpati, sedangkan penunjukan Dra. Sukarni adalah atas rekomendasi Bapak Suwiji. Pemilihan Ibu Sukarni juga atas dasar perbedaan jenis kelamin. Karena dengan perbedaan jenis kelamin tersebut peneliti berharap mendapatkan

jawaban yang berbeda dan menarik dari kedua guru tersebut. Berikut adalah data informan tersebut:

Tabel 3.1

Informan Penelitian

No	Nama Informan	Keterangan
1.	Evvy	Orang Tua Siswa Tunagrahita
2.	Siti Sukarsih	Orang Tua Siswa Tunagrahita
3.	Suwiji S.Pd	Guru Tunagrahita
4.	Dra. Sukarni	Guru Tunagrahita

Sumber: Data Peneliti 2014

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh, maka penelitian ini juga akan menggunakan informan kunci, informan kunci dalam penelitian ini ialah:

Tabel 3.2

Informan Kunci

No	Nama Informan	Keterangan
1	Anan Abila	Anak Tunagrahita SLB C Merpati
2	Resti Damayanti	Anak Tunagrahita SLB C Merpati

Sumber: Data Peneliti 2014

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan adalah di SLB bagian C Merpati yang beralamat di Jalan Johar Baru III No. 2 Jakarta Pusat. Penelitian yang dilakukan tidak hanya terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung dan dilakukan sekurang-kurangnya sekitar 6 bulan. Terhitung mulai bulan Februari sampai dengan Agustus 2014.